

Pengaruh Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Terhadap Prestasi Akademik dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Evi Rizqi Salamah¹, Zuni Eka Tiyas Rifayanti²

^{1,2}STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

Article Info

Article history:

Received Jun 2, 2023

Revised Jun 20, 2023

Accepted Jul 30, 2023

Kata Kunci:

Pembelajaran SCL
Prestasi Akademik
Keterampilan Sosial
Siswa Sekolah Dasar

Keywords:

SCL Learning
Academic achievement
Social Skills
Students Elementary School

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh pembelajaran yang berpusat pada siswa terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa di kelas II sekolah dasar, menggunakan sampel acak sederhana dari satu kelas dipilih di Sekolah SDN Wringinrejo IV Mojokerto pada tahun 2023 dan siswa dilatih selama sebulan dan tahapan pendekatan kooperatif terorganisir David Johnson dan Roger Johnson. Sebelum melakukan pola, pengajaran siswa dievaluasi melalui kuesioner yang dirancang peneliti, lembar observasi dan kerja kelompok yang oleh dirancang peneliti. Setelah tiga bulan, prosedur dievaluasi dan tindak lanjut dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil dan efektif sebagai teknik mengajar siswa di II SD. Menurut apa yang telah dilakukan, pembelajaran kooperatif melalui kinerja siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan mental.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the effect of student-centered learning on academic achievement and social skills of students in grade II elementary school, using a simple random sample from one selected class at SDN Wringinrejo IV Mojokerto in 2023 and students were trained for a month and stages of an organized cooperative approach David Johnson and Roger Johnson. Before carrying out the pattern, student teaching was evaluated through a questionnaire designed by the researcher, observation sheets and group work designed by the researcher. After three months, the procedure was evaluated and follow-up was carried out. The results of the research show that this approach is successful and effective as a teaching technique for students in 2 elementary schools. According to what has been done, cooperative learning through student performance provides opportunities for students to improve social skills and self-confidence as well as improve mental abilities.

Corresponding Author:

Evi Rizqi Salamah,
Program Studi PGSD, STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya,
Jl. Raya Menganti, Kramat, Wiyung, Surabaya, Indonesia.
Email: evrizqis@stkipbim.ac.id

How to Cite:

Salamah, E.R., & Rifayanti, Z. E. T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Terhadap Prestasi Akademik dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(3), 377-384.

Pendahuluan

Tujuan besar dalam sistem pendidikan saat adalah untuk berkembang dan berubah dengan mengajarkan siswa bagaimana mendapatkan informasi melalui penelitian, bukan memberikannya secara langsung kepada mereka. Dalam dekade ini, siswa yang masih kecil; usia memperoleh informasi, kemampuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan harus dipertimbangkan sepenuhnya berkaitan dengan aspek fisik, mental, psikologis dan pendidikan mereka. Tidak diragukan lagi peran siswa dalam kegiatan pendidikan keefektifan siswa dari pendekatan kemitraan tidak dapat disangkal. Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa mencapai suatu konsep (Heimans, 2012).

Instruksi pusat siswa mencoba untuk melahirkan pembelajaran aktif dengan menggunakan metode seperti pembelajaran kooperatif, tugas terbuka, latihan berpikir kritis, simulasi, dan kegiatan pemecahan masalah (Kagan, 2009). Tanggung jawab dan kemandirian siswa membantu mengembangkan karakteristik pembelajar sepanjang hayat-motivasi, evaluasi diri, manajemen waktu, dan keterampilan untuk mengakses informasi. Penelitian dalam pembelajaran siswa menggaris bawahi pentingnya berkonsentrasi pada apa yang siswa lakukan, dan mengapa mereka pikir mereka melakukannya, daripada apa yang guru lakukan (Fridaram et al., 2021). Selama dekade terakhir, pembelajaran kooperatif telah muncul sebagai pendekatan baru yang terkemuka untuk pengajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif adalah paradigma instruksional di mana tim siswa mengerjakan tugas-tugas struktural (misalnya tugas pekerjaan rumah, percobaan laboratorium, atau proyek desain) di bawah kondisi yang memenuhi lima kriteria: saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, interaksi tatap muka, penggunaan yang tepat keterampilan kolaboratif, dan penilaian diri secara teratur terhadap fungsi tim (Mahmud et al., 2010). Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ketika diterapkan dengan benar, pembelajaran kooperatif meningkatkan perolehan dan retensi informasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan interpersonal dan komunikasi, dan kepercayaan diri (Lestari et al., 2019).

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar kerja kelompok (Cooper et al., 2000). Perbedaan utama antara pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok tradisional adalah pada yang terakhir, siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok tanpa memperhatikan fungsi kelompok, sedangkan dalam pembelajaran kooperatif, kerja kelompok dipersiapkan, direncanakan, dan dipantau dengan hati-hati (Mustajab & Fatmaryanti, 2013). Interaksi positif tidak selalu terjadi secara alami, dan instruksi keterampilan sosial harus mendahului dan sejalan dengan strategi pembelajaran kooperatif. Keterampilan sosial mencakup berkomunikasi, membangun dan memelihara kepercayaan, memberikan kepemimpinan, dan mengelola konflik (Heyworth, 2013).

Peneliti menemukan bahwa siswa dengan perilaku tidak tertib yang tidak menerima instruksi keterampilan sosial, tampil lebih baik dengan metode instruksi langsung daripada metode kelompok kooperatif, dan siswa yang menerima instruksi keterampilan sosial tampil lebih baik dengan metode kelompok kooperatif juga meninjau beberapa literatur, yang mendokumentasikan manfaat pembelajaran kooperatif (Sulisto & Haryanti, 2022). Pendidikan yang positif (belajar, produktivitas dan waktu pada tugas) dan manfaat sosial (sikap yang baik terhadap sekolah, harga diri, self-efficacy, motivasi, hubungan yang baik dan kehadiran rutin). Meskipun pembelajaran yang berpusat pada siswa menarik perhatian para peneliti di bidang pendidikan di seluruh dunia, sangat sedikit penelitian yang dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang literaturanya berkaitan dengan subjek studi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menguji efek instruksi yang berpusat pada siswa dalam instruksi berbasis teknologi terhadap Prestasi Akademik dan Keterampilan Sosial pada siswa. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengekspos kelompok eksperimen pada pembelajaran kooperatif untuk pengajaran IPS dan mengukur pencapaian kelompok eksperimen setelah pembelajaran kooperatif diterapkan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi desain pretest posttest dengan satu kelompok. Kelompok sasaran penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di SDN Wringinrejo IV Mojokerto. Populasi sampel dipilih satu kelas dari siswa di tahun 2023. Simple sampling random digunakan dalam penelitian ini. Tiga kali mereka dievaluasi dalam satu tahun Akademik. Evaluasi pertama dilakukan sebelum variabel dependen dan yang kedua setelah variabel dependen. Pada awalnya, pretest diambil dari semua siswa dan kemudian hasilnya dievaluasi dan dicatat setelah itu pengajaran seluruh buku dilakukan selama sebulan dengan prosedur percobaan yang disiapkan oleh sarjana. Tiga bulan setelah prosedur percobaan, sebuah post-test diambil dari seluruh buku oleh evaluator lain (kepala sekolah, manajer sekolah). Pada akhir tahun akademik, evaluasi tindak lanjut telah diambil dari siswa.

Instrumen evaluasi siswa yang berisi soal-soal yang dirancang oleh guru berdasarkan harapan dan tujuan dari buku sekolah evaluasi tertulis dilakukan. Validitas tes berdasarkan validitas isi dibuktikan oleh lima guru terampil dan ketua kelompok pembelajaran Reliabilitas test ulang adalah 0,87, dan evaluasi lisan melalui pertanyaan lisan dan kerjasama kelompok siswa dilakukan berdasarkan harapan dan tujuan dari buku sekolah. Sejalan dengan Implementasi pengalaman buku empiris bahwa pertanyaan lisan dan kerja sama kelompok siswa berdasarkan harapan dan tujuan dari buku empiris telah dilakukan. Reliabilitas percobaan

melalui test-retest adalah 0,93. Checklist observasi peneliti yang dirancang disusun berdasarkan enam faktor likert of 5. Faktor-faktor tersebut antara lain: keterampilan kelas, keterampilan komunikasi, keterampilan adaptasi dengan orang lain, keterampilan persahabatan, toleransi terhadap perilaku kasar dan keterampilan budaya. Validitas wajah dan validitas konstruk didukung oleh empat ahli psikologi dan memiliki keandalan adalah 0,67.

Dalam proses ini, siswa pertama berdasarkan kemajuan dalam nilai mata pelajaran mereka disusun dalam urutan nilai dari tertinggi ke terendah. Kemudian bagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok memiliki lima siswa berdasarkan metode zip. Kami mulai basis kami dengan yang berkonsentrasi pada struktur organisasi pelajaran. Dalam pola ini digunakan tiga strategi: 1) Strategi bersaing: untuk memanfaatkan penggunaan strategi bersaing, kompetisi diciptakan antar kelompok, sedemikian rupa sehingga siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki lima siswa. Untuk memastikan dari belajar setiap anggota setelah mengajar, siswa bekerja dalam kegiatan kelompok. 2) Strategi kooperatif: untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan strategi kooperatif, digunakan kerjasama antar kelompok. Karena masing-masing karakter siswa yang beragam maka, kami menggunakan strategi ini agar siswa dapat berhubungan dengan orang lain dengan cara yang ramah. 3) Strategi individu: setiap siswa dievaluasi dalam kelompok, sedemikian rupa sehingga kumpulan instrumen pembelajaran dibagikan kepada lima kelompok (setiap kumpulan dibagikan secara merata ke dalam kelompok).

Semua siswa harus mempelajari koleksinya. Mereka belajar secara otodidak dan cukup ahli. Kemudian siswa merencanakan bagaimana harus mengajar kepada anggota lainnya. Setiap murid dipilih secara acak atau bergilir sebagai guru. Dalam strategi ini, untuk meningkatkan pembelajaran selama reaksi, anggota harus mengajukan pertanyaan juga menanyakan lebih banyak penjelasan di mana teman sebaya memiliki ketidakjelasan. Dalam proses ini, kecepatan belajar dalam bahan ajar dievaluasi secara individual dan direpresentasikan sebagai umpan balik dengan kemajuan yang sepadan dengan kelompoknya. Artinya, kelompok yang mendapat skor tinggi, diberi semangat. Dalam pendekatan ini orang tua dalam pengajaran dilibatkan. Selama sebulan, tata krama berpartisipasi dan mengajar diajarkan kepada anggota kelompok. Selanjutnya, brosur disiapkan untuk penggunaan partisipasi orang tua.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari pembelajaran Student-centered Learning (SCL) adalah untuk mempengaruhi prestasi akademik dan keterampilan sosial di II SD (Overby, 2011). Hasil setelah kinerja SCL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa

berusia rendah, pendekatan seperti kinerjanya memiliki pengaruh efektif yang tinggi terhadap usia lainnya di sekolah (Leibowitz et al., 2016). Dijelaskan juga bahwa siswa berperan aktif dalam pola ini sebagai bagian dari tahun terakhir mereka. Semua siswa terlibat dalam pengalaman baru dengan memenuhi tanggung jawab atau proyek mereka di kelas dan guru memiliki cara lain dalam melakukan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa. Selanjutnya siswa diberikan akses langsung ke basis pengetahuan dan bekerja secara individu dan dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah otentik. Orang tua dan anggota masyarakat juga memiliki akses langsung ke guru dan basis pengetahuan dan memainkan peran integral dalam proses persekolahan, dan Anggota siswa dalam peran guru memiliki akses langsung ke guru. Hasil ini bersama dengan berbagai temuan memiliki tujuan yang sama (misalnya, Hirumi, 2002; Prince, 2004; Toh, 2003).

Menurut hasil penelitian ini, dalam keterampilan sosial progresif setelah prosedur terlihat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pola ini efektif pada keterampilan sosial progresif di 2ed SD. Menurut apa yang telah ditunjukkan, SCL menegaskan tahap keempat dari teori Erikson Industri vs Inferioritas. Selama tahap ini, anak-anak menjadi mampu melakukan tugas-tugas yang semakin kompleks. Akibatnya, mereka berusaha keras untuk menguasai keterampilan baru. Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua dan guru, menumbuhkan perasaan kompeten dan percaya diri dalam keterampilan mereka. Murid yang mendapat sedikit atau tidak ada dorongan dari orang tua, guru, atau teman sebaya merasa kemampuannya diragukan untuk sukses. Anak-anak perlu mengatasi tuntutan sosial dan akademik baru. Kesuksesan menimbulkan rasa kompetensi, sedangkan kegagalan menimbulkan perasaan rendah diri (Braaten, 2018). Oleh karena itu, pendekatan instruktif dapat memiliki efek positif atau negatif pada fungsi progresif individu dan membuatnya lebih praktis dan mulia, atau sebaliknya, perilaku yang tidak memuaskan dan diikuti oleh gangguan psikologis akan meningkatkan prestasi akademik siswa setelah prosedur sangat berubah. Oleh karena itu, kesimpulannya, hasil ini untuk prestasi akademik siswa sangat efektif di 2 SD. Penelitian ini sejalan dengan banyak peneliti (eg, kramati, 2007; Keramati & Hosseini, 2008; Pinzker, 2001, Bernero, 2000).

Melalui teknik-teknik pembelajaran aktif dan memberikan manfaat suasana pembelajaran berdasarkan kooperatif, memfasilitasi pengajaran dan menentukan siswa secara paralel dengan perolehan pengetahuan mereka untuk kesadaran dan penggunaannya untuk kehidupan sehari-hari dan rasa indah akan keberadaan dan kebersamaan, dan akhirnya membuat mereka berbuah dan rajin terus menerus untuk meningkatkan masyarakatnya. Singkatnya, siswa membangun maknanya

sendiri dengan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan merefleksikan konten, ide, masalah dan perhatian (Martin & Tapp, 2019)

Siswa dalam penilaian ini dinilai dengan pedoman yang berisi nilai 1 diberikan jika nilai ujian buruk, dua jika cukup, tiga jika baik, dan empat jika sangat baik. Karena data penelitian ini didasarkan pada pengujian berulang, dan juga telah dikumpulkan oleh masing-masing peserta dalam semua tahap variabilitas dan saling ketergantungan, maka digunakan Uji T Sampel Berpasangan. Untuk membandingkan skor buku antara pre-test dan post-test digunakan Paired Samples. Hasil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Skor Buku Siswa Pada Pretest Dan Posstest Perbedaan Pasangan

		Rata-rata	Std	Std		df	Sig
			Deviation	Error Man	t		
Quran	pretest - posttest	-2,31	.39	.08	-26.00	19	.000
Baca dan tulis	pretest - posttest	-1,91	.81	.18	-10.45	19	.000
Matematis	pretest - posttest	-2,46	.76	.17	-14.39	19	.000
Science	pretest - posttest	-1,63	.78	.17	-9.23	19	.000
Agama	pretest - posttest	-2,18	.40	.08	-24.40	19	.000

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata sebelum dan sesudah prosedur. Artinya, berbagai skor siswa setelah prosedur lebih tinggi. Perbedaan antara dua rata-rata di setiap buku tinggi ($df=19$, $P<0/0005$). Hasil yang berbeda pada skor siswa pada pre-test dan follow-up tercantum pada tabel 2. Hasil data pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan follow-up. Artinya rata-rata jumlah sampel pada buku siswa yang berbeda dalam tindak lanjut lebih tinggi dari prosedur ($df=19$, $P<0/0005$).

Tabel 2. Perbedaan Skor Buku Siswa Pada Pretest Dan Tindak Lanjut Perbedaan Pasangan

		Rata-rata	St	St		df	Sig
			Deviation	Error Man	t		
Quran	pretest – tindak lanjut	-2,44	.37	.08	-26.00	19	.000
Baca dan tulis	pretest - tindak lanjut	-1,96	.77	.17	-10.45	19	.000
Matematis	pretest - tindak lanjut	-2,50	.72	.16	-14.39	19	.000
Science	pretest - tindak lanjut	-1,63	.70	.15	-9.23	19	.000
Agama	pretest - tindak lanjut	-1.76	.35	.07	-24.40	19	.000

Tabel 3. Perbedaan Skor Keterampilan Sosial Sebelum & Sesudah Pembelajaran Perbedaan Pasangan

		Rata-rata	St Deviation	St Error Man	t	df	Sig
	BAY-AYY	-2,53	.67	.15	16.68	19	.000
Keterampilan Kelas	BAY-AYY	-3,08	.87	.19	-1578	19	.000
Keterampilan Komunikasi	BAY-AYY	-2,68	.93	.20	-12.77	19	.000
Keterampilan Adaptasi dengan orang lain	BAY-AYY	-2,89	.69	.15	-18.71	19	.000
Keterampilan Persahabatan	BAY-AYY	-2,48	.1.05	.23	-10.55	19	.000
Toleransi antar perbedaan	BAY-AYY	-2,71	.57	.12	-21.15	19	.000

Terdapat perbedaan antara dua rata-rata tinggi. Jadi ini memberitahu kita bahwa siswa tidak mengalami kegagalan selama empat bulan setelah prosedur. Sebelum Tahun Ajaran dan Setelah Tahun Ajaran digunakan Uji T Sampel Berpasangan, untuk perbandingan, keterampilan sosial murid dilaporkan pada Tabel 3. Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata sebelum dan sesudah pembelajaran perbedaan antara dua rata-rata di setiap keterampilan tinggi ($df=19$, $P<0/0005$).

Siswa dalam pembelajaran ini membiasakan selalu berinovasi dalam penerimaan materi pelajaran, setelah itu kelompok berdiskusi tentang masalah yang diberikan dan menyelidiki ke dalam kelompok untuk mencari solusinya. Jika belajar disertai dengan aktivitas dan penemuan serta membuat kelompok kecil dan kemudian memperhatikan perbedaan pribadi, itu membuat orang tersebut lebih kuat dalam logika dan menemukan solusi. Kerja kelompok menghilangkan kebosanan mereka di kelas dan meningkatkan partisipasi pelajar untuk memecahkan masalah dan mengurangi stress yang dialami siswa, pada saat ujian dan juga membuat kepercayaan diri mereka jauh lebih baik. Dalam pendekatan interaksi siswa belajar siapa yang belajar juga. Karena siswa dapat mengajar orang lain apa pun yang mereka pelajari, pembelajaran mereka menjadi jauh lebih baik daripada hanya mendengarkan atau membaca saja. Selain itu, keterampilan sosial yang signifikan, berbicara, mendengarkan, logika, dan memecahkan masalah diperkuat dengan interaksi pengalaman.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana dampak pembelajaran yang berpusat pada siswa terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial terbukti efektif. Melalui teknik-teknik pembelajaran aktif dan memberikan manfaat suasana pembelajaran berdasarkan kooperatif, memfasilitasi pengajaran dan menentukan siswa secara paralel dengan perolehan pengetahuan mereka untuk kesadaran dan penggunaannya untuk kehidupan sehari-hari dan rasa indah akan keberadaan dan kebersamaan, dan akhirnya membuat mereka berbuah dan rajin terus menerus untuk meningkatkan masyarakatnya. Singkatnya, siswa membangun maknanya sendiri dengan berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan merefleksikan konten, ide, masalah dan perhatian.

Daftar Pustaka

- Braaten, E. B. (2018). Erikson's Theory of Psychosocial Development. *The SAGE Encyclopedia of Intellectual and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.4135/9781483392271.n178>
- Cooper, J., Smith, C., & Smith, V. (2000). Enhancing Student Social Skills through the Use of Cooperative Learning and Conflict Resolution Strategies. *MSC Dissertation*. <http://eric.ed.gov/?id=ED442567>
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2021). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Heimans, S. (2012). *Education Policy*, 26(3), 369–393. <https://doi.org/10.1177/0895904810397338>
- Heyworth, J. (2013). Developing Social Skills Through Music: The Impact of General Classroom Music in an Australian Lower Socio-Economic Area Primary School. *Childhood Education*, 89(4), 234–242. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.815553>
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). Kagan Cooperative Learning. In K. Publishing (Ed.), *Kagan Cooperative Learning*.
- Leibowitz, B., Bozalek, V., & Kahn, P. (2016). Theorising Learning to Teach in Higher Education. *Theorising Learning to Teach in Higher Education*, 23(3), 1–237. <https://doi.org/10.4324/9781315559605>
- Lestari, E. F., Zainuddin, M., & Soetjipto, B. E. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Roundtable dan Carousel Feedback. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(10), 1304. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12807>
- Mahmud, A. Al, Mubin, O., Shahid, S., & Martens, J. B. (2010). Designing social games for children and older adults: Two related case studies. *Entertainment Computing*, 1(3–4), 147–156. <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2010.09.001>
- Martin, L., & Tapp, D. (2019). Teaching with Teams: An introduction to teaching an undergraduate law module using Microsoft Teams [Enseñar con equipos: una introducción a la enseñanza de un módulo de derecho de pregrado con Microsoft Teams]. *Innovative Practice in Higher Education Journal*, 3(3), 58–66.
- Mustajab, M., & Fatmaryanti, S. D. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012 / 2013. *Radiasi*, 1(1), 37–40.
- Overby, K. (2011). Student-Centered Learning. *Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 9(4). <http://dc.cod.edu/essai/vol9/iss1/32>

Sulisto, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). *Eureka Media Aksara*, 1–23.